

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
PERUBAHAN ROA, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP AUDITOR SWITCHING
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2011-2013)**

CHATERINE YASINTA SIMBOLON¹

chaterineyasinta@gmail.com

EDDY BUDIONO²

budiono.eddy@gmail.com

ABSTRACT

Auditor switching is a behavior in which company do to transform into Public Accounting Firm (KAP). Auditor switching is divided into mandatory and voluntary. Mandatory auditor switching is in accordance to PMK No. 17/2008 regarding Public Accounting Services, while voluntary auditor switching is caused by internal factors of the company itself. This research is aimed to determine the effect of financial distress, firms growth, change of Return on Asset, and company size on auditor switching. The population of this research was the manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2011-2013. Nineteen manufacturing companies were selected as the sample through purposive sampling method. It is a descriptive and verificative research with quantitative approach. Secondary data were used and collected by documentation technique and literature review. The data were analyzed by using logistic regression analysis. The result showed that financial distress, firms growth, change of Return on Asset, and company size variables simultaneously significantly effected the auditor switching. As in partial, change of Return on Asset variable has significant effect on auditor switching, while financial distress, firms growth and company size variables had no significant effect.

Keywords: Auditor Switching, Financial Distress, ROA, Selling.

ABSTRAKSI

*Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan perusahaan untuk berpindah Kantor Akuntan Publik (KAP). Pergantian tersebut dibedakan atas pergantian wajib dan pergantian sukarela. Pergantian yang bersifat wajib sesuai dengan PMK No. 17 tahun 2008 Tentang Jasa akuntan Publik, sedangkan pergantian sukarela disebabkan karena faktor internal perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien terhadap*

¹Chaterine Yasinta Simbolon adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University angkatan 2011

²Eddy Budiono adalah dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University

auditor switching. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sebanyak 19 sampel diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Secara parsial variabel perubahan ROA berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: *Auditor Switching*, *Financial Distress*, ROA, Pertumbuhan Perusahaan

PENDAHULUAN

Di Indonesia telah banyak perusahaan manufaktur yang berdiri dengan keunggulan masing-masing, tidak sedikit pula yang kemudian meraih kesuksesan bahkan menjadi yang perusahaan terbesar di Indonesia. Berdasarkan data EPS dari Kementerian Perindustrian, pada triwulan III 2012, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,2%, dimana sumbangan terbesar berasal dari sektor industri manufaktur sebesar 1,62%. (www.kemenperin.go.id). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan sektor manufaktur, dibutuhkan peningkatan terhadap investasi di sektor tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menunjukkan kepada investor atau calon investor bahwa tiap-tiap perusahaan dalam industri manufaktur memiliki kondisi keuangan yang sehat, dengan bantuan pihak ketiga yang independen yakni auditor.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh dua kepentingan yang berlawanan yaitu pihak manajemen perusahaan yang ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar dan pihak luar perusahaan yang ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Manajemen perusahaan memerlukan pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang

pihak luar manajemen perusahaan mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan yang lain (Mulyadi, 2011:3).

Runtuhnya KAP Arthur Andersen yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar didunia atau *The Big Five* disebabkan gagal mempertahankan independensi dan objektivitasnya. Kliennya, Enron, merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang energi, CEO dan CFO memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar (Putra, 2012). Sebagai respons dari Kongres Amerika Serikat terhadap berbagai skandal pada beberapa perusahaan besar seperti: Enron, Tyco International, Adelphia, Peregrine Systems, WorldCom (MCI), AOL TimeWarner, Aura Systems, Citigroup, Computer Associates International, CMS Energy, Global Crossing, HealthSouth, Quest Communication, Safety-Kleen dan Xerox, yang juga melibatkan beberapa KAP yang termasuk dalam "*the big five*" seperti: Arthur Andersen, KPMG dan PWC maka terbitlah undang-undang Sarbanes Oxley (SOX) pada tahun 2002. Sarbanes Oxley Act (SOA) bertujuan untuk melindungi investor dengan meningkatkan akurasi dan keandalan pengungkapan perusahaan dan dibuat berdasarkan undang-undang sekuritas, dan untuk tujuan lain (*Sarbanes-Oxley act of 2002*). Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Perubahan yang dilakukan adalah pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Pasal 3 ayat (1)). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (Pasal 3 ayat (2) dan (3)).

Auditor switching bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau *mandatory* (wajib). Jika perusahaan mengganti KAP atau auditor setelah mengaudit sesuai dengan peraturan maka hal tersebut tidak menjadi pertanyaan karena pergantian tersebut bersifat *mandatory* (wajib). Namun, jika perusahaan mengganti KAP atau auditor secara *voluntary* (sukarela) ketika tidak ada aturan yang mengharuskan untuk dilakukannya pergantian auditor, yang dalam hal ini berarti diluar peraturan pemerintah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP, sehingga perusahaan memilih untuk berganti auditor dengan *fee* audit yang lebih murah (Sulistiarni dan Sudarsono, 2012 dalam Saputri dan Achyani, 2014). Menurut S.K. Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No:Kep.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit adalah kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum; independensi; tingkat keahlian dan tanggung jawab yang

melekat pada pekerjaan, serta kompleksitas pekerjaan; banyaknya waktu yang dilakukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati. Penetapan *fee* audit tersebut membantu perusahaan klien untuk mengganti auditor yang memiliki *fee* lebih murah dari auditor sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka auditor akan cenderung dipertahankan daripada perusahaan yang pertumbuhan rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan untuk audit yang berkualitas akan lebih tinggi (Nabila, 2011).

Perubahan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu tolok ukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari pengelolaan aktiva. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008) jika perusahaan mengalami peningkatan dalam ROA, maka perusahaan dianggap meningkat reputasinya dan dapat mengganti KAP yang lebih memiliki nama. Tingkat ukuran perusahaan klien yang semakin hari diharapkan semakin berkembang terkadang diikuti dengan perkembangan keuangan perusahaan yang pesat pula, karena itu perusahaan besar cenderung beralih ke KAP yang besar karena adanya tuntutan kondisi operasional perusahaan yang semakin meningkat sehingga dibutuhkan auditor yang mempunyai keahlian lebih (Pratitis, 2012).

TELAAH TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Auditor switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah Kantor Akuntan Publik (KAP). Pergantian tersebut dibedakan atas pergantian *voluntary* (sukarela) dan pergantian *mandatory* (wajib). Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal berikut: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun diantara keduanya yang terjadi, perhatiannya adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan kemana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi fokus perhatian penelitian adalah klien. Sebaliknya ketika *auditor switching* terjadi karena peraturan yang membatasi, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Di sisi lain pergantian wajib, atau yang lebih dikenal dengan rotasi wajib auditor merupakan pergantian auditor yang harus dilakukan perusahaan, sebagai cara untuk menghindari adanya audit *tenure* yang panjang (Wijayani, 2011).

Bukti teoritis mengenai *auditor switching* didasarkan pada teori agensi. Teori keagenan menggambarkan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principle* (pemilik) yang menggunakan *agent* (manajer) untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principle*. Teori ini dapat

melahirkan konflik karena *agent* dalam menjalankan tugas dari *principle* dapat dimungkinkan bertindak sesuai keinginannya sendiri berdasarkan dengan asumsi sifat dasar manusia, sehingga bisa jadi laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* dipengaruhi oleh unsur kepentingan pribadi. Munculah auditor sebagai penengah yang menilai keandalan laporan keuangan tersebut. Independensi harus ada dalam diri auditor agar laporan keuangan yang dinilai auditor tidak berat sebelah (Saputri dan Achyani, 2014).

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 17/PMK.01/2008, merupakan pembaharuan dari Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik dalam Pasal 2. Peraturan tersebut bertujuan untuk mengurangi audit *tenure* yang terlalu panjang yang dapat menimbulkan ikatan kekerabatan antara auditor dan klien. Menurut Divianto (2011), Audit *tenure* adalah masa perikatan antara KAP dan auditor dengan kliennya dalam memberikan jasa audit. Lamanya audit *tenure* dapat menciptakan hubungan kekerabatan antara auditor dengan kliennya sehingga berpotensi pada hilangnya independensi auditor. Ancaman kekerabatan timbul dari kedekatan hubungan sehingga akuntan profesional menjadi terlalu bersimpati terhadap kepentingan orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan akuntan tersebut. Peraturan tersebut juga merupakan salah satu bentuk campur tangan dari pemerintah karena pemerintah sebagai pihak regulator yang dapat memberikan pelayanan fasilitas dan keadilan bagi kepentingan semua pihak baik pihak perusahaan, pihak auditor, pihak eksternal maupun pihak pemerintah. Telah dijelaskan sebelumnya, audit *tenure* yang lama dapat berpotensi hilangnya independensi auditor. Independensi merupakan landasan yang utama bagi auditor dalam menjalankan tugas audit. Tanpa independensi auditor, maka kualitas dan kompetensi auditor dalam menjalankan tugas audit akan terabaikan. Sehingga independensi auditor penting untuk dipertahankan auditor dalam menjalankan tugas audit klien

Financial distress

Menurut Plat dalam Fahmi (2011: 93) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi, maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Financial distress (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. *Financial distress* dapat dilihat melalui likuiditas dan solvabilitas perusahaan tersebut. Kieso (2008:218) menjelaskan likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Solvabilitas mengacu pada kemampuannya dalam melunasi utang pada saat jatuh tempo.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara

tepatwaktu (Fahmi, 2011:87). Rasio likuiditas yang dihitung berdasarkan pos-pos di neraca secara umum ada dua yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

- a. Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current assets* adalah aset lancar, yakni pos-pos aset yang berumur satu tahun atau kurang, sedangkan *current liabilities* adalah utang lancar yakni kewajiban pembayaran dalam satu tahun (Fahmi, 2011: 59).
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah ukuran yang menunjukkan likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar, kecuali persediaan, terhadap kewajiban lancarnya (Keown, *et al.*, 2008:76).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang pada saat jatuh tempo (Kieso, 2008:214). Secara umum rasio yang dapat mengukur solvabilitas perusahaan adalah rasio utang terhadap total aktiva dan rasio utang terhadap ekuitas.

- a. Rasio utang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) yaitu rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan terhadap total asetnya (Fahmi, 2011:62).
- b. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) adalah rasio yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2011:108).

Di samping perhitungan melalui rasio, saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang kesulitan keuangan, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian adalah model kebangkrutan Altman atau lebih dikenal dengan Altman *Z-score* (Fahmi, 2011: 94). Formula Altman *Z-score* untuk perusahaan manufaktur diperlihatkan dengan rumus:

$$Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 1 T5$$

Keterangan :

T1 = Working Capital (current asset – current liabilities) terhadap Total Asset

T2 = Retained Earning terhadap Total Asset

T3 = EBIT terhadap Total Asset

T4 = Market Value Equity terhadap Total Liabilities

T5 = Net Sales terhadap Total Asset

Rumus tersebut digunakan dengan skor sebagai berikut:

$Z > 2,99 = \text{Safe Zone}$

$1,80 < Z < 2,99 = \text{Gray Zone}$

$Z < 1,80 = \text{Distress Zone}$

Pertumbuhan perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya

maupundalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproyeksikan dengan tingkat penjualan perusahaan, karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan.

Fahmi (2011:68) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam kejadian-kejadian pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$dS = \frac{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t - 1}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

dS = Rasio Pertumbuhan perusahaan klien.

Penjualan Bersih t = Penjualan Bersih sekarang.

Penjualan Bersih $t-1$ = Penjualan bersih tahun lalu

Perubahan ROA

ROA didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA diperoleh dari total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008) Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efisien penggunaan aktivitya dalam kegiatan usaha dan semakin besar ROA maka semakin baik pula efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aktivitya. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔROA = persentase perubahan ROA periode t dari periode $t-1$

ROA_t = ROA pada periode t

ROA_{t-1} = ROA pada periode $t-1$

Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal. Pengelompokan perusahaan atas dasar

skala operasi (besar dan kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi (Sujianto, 2001:19). Menurut Menteri Perdagangan Nomor 39/M-DAG/PER/12/2011 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan Pasal 3, menyebutkan ukuran besar kecilnya perusahaan diukur berdasarkan total aset dikurangi total nilai kewajiban tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Pengelompokan besar kecilnya perusahaan berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 39/M-DAG/PER/12/2011 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan Pasal 3 adalah sebagai berikut:

1. SIUP kecil wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. SIUP menengah wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp500.000.000,- (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. SIUP besar wajib dimiliki oleh perusahaan perdagangan yang kekayaan bersihnya lebih dari Rp10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Menurut Nasser *et al.* (2006), ukuran sebuah perusahaan diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan.

Financial distress dan Auditor switching

Untuk meningkatkan dan menjaga kepercayaan investor dan meyakinkan kreditor atas pinjamannya, perusahaan harus memiliki pihak ketiga yang benar-benar dapat menjamin kewajaran laporan keuangannya, sehingga perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan akan memilih KAP dengan independensi tinggi, yang dapat menjamin bahwa perusahaannya masih dapat berjalan (Susan, 2011). Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini, suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayani, 2011).

Pertumbuhan Perusahaan dan Auditor Switching

Menurut Nasser, *et al.* (2006), ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung mengganti KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan akan independensi dan perusahaan audit yang berkualitas akan lebih

tinggi, serta diperlukannya layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan. Joher, *et al.* (2000) dan Mardiyah (2002) dalam penelitiannya juga memberi dukungan adanya hubungan antara pertumbuhan penjualan dan *auditor switching*. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproyeksikan dengan tingkat penjualan perusahaan, karena *manufacturing* didefinisikan sebagai produksi secara massal untuk dijual ke pelanggan untuk mendapatkan keuntungan penjualan. Hal ini berarti aktivitas utama perusahaan manufaktur adalah penjualan.

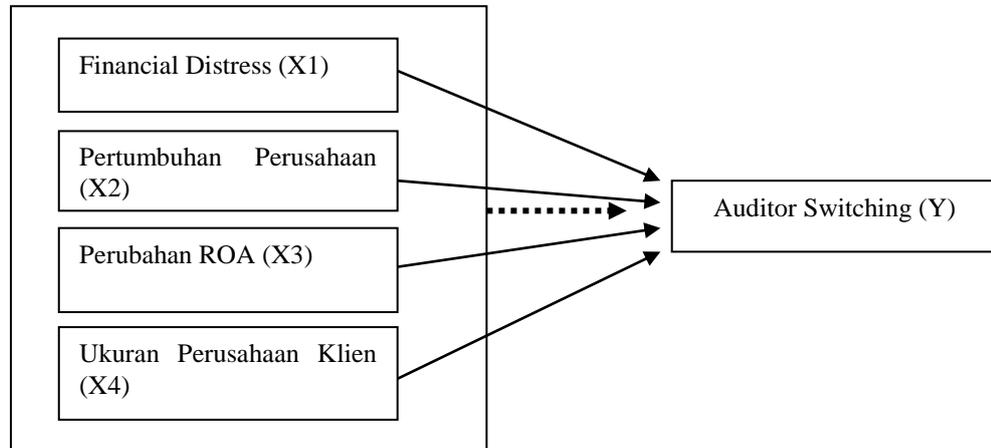
Perubahan ROA dan Auditor Switching

Persentase perubahan ROA merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan reputasi klien. ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya. Jika mengalami peningkatan ROA, maka perusahaan dianggap meningkatkan reputasinya dan cenderung mengganti ke KAP yang lebih memiliki nama. Kartika (2006) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh antara persentase perubahan ROA terhadap *auditor switching*.

Ukuran Perusahaan Klien dan Auditor Switching

Perusahaan besar dipercayai bisa menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Selain itu, sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005), yaitu *auditor switching*. Perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk tetap mempertahankan auditor mereka karena analisis keuangan akan meneliti mengenai pemecatan auditor sebelum jangka waktu yang ditentukan (Saputri dan Achyani, 2014). Hal ini berarti, klien dengan perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien dengan perusahaan yang kecil. Berbeda dengan Pratitis (2012) yang mengatakan bahwa, tingkat pertumbuhan perusahaan klien yang semakin hari diharapkan semakin berkembang terkadang diikuti dengan perkembangan keuangan perusahaan yang pesat pula, karena itu perusahaan besar cenderung beralih ke KAP yang besar karena adanya tuntutan kondisi operasional perusahaan yang semakin meningkat sehingga dibutuhkan auditor yang mempunyai keahlian lebih.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Keterangan : \longrightarrow Parsial $\square \cdots \square$ Simultan

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak membuat perbandingan dan tidak menghubungkan antarvariabel independen yaitu variabel *financial distress* (X_1), variabel pertumbuhan perusahaan (X_2), variabel perubahan ROA (X_3), dan variabel ukuran perusahaan klien (X_4). Dikatakan verifikatif karena penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Menurut Sekaran (2011:158) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variabel-variabel penelitian dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mencoba menggambarkan atau memahami karakteristik atau profil dari suatu variabel penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian (Dantes, 2012:51).

Penelitian verifikatif atau penelitian kausalitas menurut Malhotra (2007:85) adalah penelitian untuk menguji kebenaran hubungan kausal (*cause-and-effect*), yaitu hubungan antara variabel independen (yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (yang dipengaruhi). Sekaran (2011:165) menjelaskan bahwa penelitian kausalitas adalah penelitian dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah. Dalam kaitannya ini apabila dilakukan sesuatu (A), maka sesuatu yang lain (B) akan mengikuti (terjadi).

Sedangkan pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2012:8), yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada sampel filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik,

dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif akan menggambarkan fakta-fakta yang ada serta pembuktian untuk menguji hipotesis menggunakan perhitungan statistik pada populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Variabel penelitian ini menggunakan dua kategori utama yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang kedudukannya memberi pengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Mulyatiningsih 2012:88). Jika terdapat variabel bebas maka variabel terikat juga hadir dan setiap unit dalam variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien:

1. *Financial distress*

Financial distress dalam penelitian ini dihitung menggunakan model kebangkrutan Altman *Z-score*. Formula tersebut diperlihatkan dengan rumus:

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 1 T_5$$

2. Pertumbuhan perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproyeksikan dengan tingkat penjualan perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$dS = \frac{\text{Penjualan Bersih } t - \text{Penjualan Bersih } t - 1}{\text{Total Asset}}$$

3. Perubahan ROA

Dalam penelitian ini variable persentase perubahan ROA dihitung dengan membagi selisih antara ROA tahun tertentu dan tahun sebelumnya dengan ROA tahun sebelumnya. Adapun caramenghitungnya sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}}$$

4. Ukuran Perusahaan Klien

Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen) (Mulyatiningsih, 2012:88). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *auditor switching* (Y). *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien (Wijayani, 2011). Metode pengukuran

untuk variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan *auditor switching* diberi angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* diberi angka 0.

Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:215). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013. Peneliti mengambil perusahaan manufaktur sebagai populasi karena industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan di sektor manufaktur sendiri meningkat seiring bertambahnya investasi di sektor tersebut.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:62). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alasan penggunaan metode *purposive sampling* didasari atas pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji, kriteria sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2011-2013
2. Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2011-2013
3. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan lengkap secara konsisten selama periode 2011-2013
4. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama periode 2011-2013

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan yang listing di BEI periode 2011-2013 (tidak termasuk yang IPO antara tahun 2011-2013)	164
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama tahun 2011-2013	(26)
Data laporan keuangan tidak tersedia lengkap selama tahun 2011-2013	(13)
Perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP selama tahun 2011-2013	(106)
Jumlah perusahaan sample	19

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2014.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* statistik yaitu *Statistical Package for Social Science* (SPSS). SPSS dipilih sebagai *software* yang digunakan untuk pengolahan data karena selain SPSS adalah *software* statistik terpopuler di Indonesia, SPSS sejak awal memang berkomitmen mengembangkan prosedur statistik yang dapat digunakan dalam bidang bisnis, mulai dari yang sederhana sampai kepada yang cukup kompleks seperti *multivariat*, metode SEM, sampai aplikasi data mining. Keunggulan lain adalah tampilan SPSS yang mudah, seperti *Excel* dengan pengolahan grafis yang sudah melampaui *Excel*. Selain itu,

penggunaan menu-menu SPSS sangat *user friendly*, lebih mudah dan simple jika dibandingkan *software* lain yang mengharuskan pengguna membuka banyak window.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2012:147). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap *auditor switching*, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan jika data variabel dependennya nominal. Pada dasarnya, regresi logistik sama dengan analisis regresi lainnya, perbedaannya hanya pada jenis data variabel dependennya. Dengan demikian, tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel *binary* menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya.

Analisis regresi logistik adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama dengan model regresi sederhana maupun berganda. Oleh karena itu signifikansi secara statistik berbeda. Pada teknik analisis regresi *logistic* tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013:333). Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = *auditor switching*
- a = konstanta
- bi = koefisien regresi masing-masing variabel independen (i=1,2, 3,4,5)
- X₁ = *financial distress*
- X₂ = pertumbuhan perusahaan
- X₃ = perubahan ROA
- X₄ = ukuran perusahaan klien
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2011-2013. Dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan.

Tabel 2
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	57	-3,964	12,596	1,74668	3,026946
Pertumbuhan Perusahaan	57	-,410	,801	,10902	,202946
Perubahan ROA	57	-101,000	56,000	-1,87221	16,375679
Ukuran Perusahaan	57	23,082	31,058	27,71160	1,416928
Auditor Switching	57	0	1	,53	,504
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Variabel independen yang pertama yaitu *financial distress* diukur dengan model kebangkrutan Altman *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur dan menggunakan skala rasio. Variabel independen yang kedua adalah pertumbuhan perusahaan, juga memiliki skala rasio yang diproyeksikan dengan tingkat penjualan perusahaan. Variabel independen ketiga adalah perubahan ROA yang memiliki skala rasio yang diukur dengan cara membagi selisih antara ROA tahun tertentu dan tahun sebelumnya dengan ROA tahun sebelumnya. Variabel independen yang keempat adalah ukuran perusahaan klien yang memiliki skala rasio dan diukur dengan menggunakan logaritma natural atas total aset perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* yang memiliki skala nominal, diukur dengan indikator *dummy*, angka 1 diberikan jika perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan angka 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching*.

1. Deskripsi *Financial distress*

Hasil pengujian deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata dari variabel *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sebesar 1,74668 dan standar deviasi sebesar 3,026946. Hal ini memiliki arti bahwa *financial distress* bervariasi atau menyebar. Nilai minimum variabel *financial distress* sebesar -3,964 yaitu perusahaan UNTX pada tahun 2012 dan nilai maksimumnya sebesar 12,596 yaitu perusahaan ULTJ pada tahun 2013.

Berdasarkan perhitungan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-score*, nilai minimum yang didapat sebesar -3,964 dan nilai maksimum sebesar 12,596. Nilai minimum sebesar -3,964 merupakan nilai *Z-Score* dari perusahaan Unitex (UNTX) di tahun 2012. Hal ini disebabkan perusahaan UNTX pada tahun 2012 memiliki defisit *working capital* sebesar Rp253.781.463.713,00, defisit EBIT perusahaan UNTX tahun 2012 yaitu Rp21.349.028.550,00 dan defisit saldo laba (*retained earnings*) UNTX di tahun 2012 sebesar Rp299.227.557.600,00. Defisit saldo laba ditahan (*retained earnings*) mencerminkan bahwa saldo laba berjalan yang diperoleh belum bisa menutupi kerugian yang dialami perusahaan. UNTX pada tahun 2012 juga memiliki *Market Value equity* terkecil yaitu Rp29.853.450.000,00. Perusahaan UNTX telah mengalami defisit *Working*

capital dan *Retained earnings* sejak tahun 2011 dan pada tahun 2012 defisit *working capital* dan RE menjadi semakin besar.

Nilai maksimum berdasarkan perhitungan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* adalah 12,596 yang merupakan nilai *Z-Score* dari perusahaan Ultrajaya Milk Industri and *Tranding Company* (ULTJ) pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, *Working Capital*, yang dihitung dengan mengurangi *current asset* dengan *current liabilities* perusahaan ULTJ pada tahun 2013 bernilai positif yaitu sebesar Rp929.716.000.000,00. Kedua, ULTJ juga memiliki *Market Value Equity* (MVE) dan *retained earnings* terbesar dari seluruh sampel, yaitu senilai Rp12.996.000.000.000,00 dan Rp1.369.230.340.599,00. Ketiga, EBIT perusahaan ULTJ tahun 2013 mencapai Rp423.195.000.000,00. Perusahaan ULTJ sejak tahun 2011 tidak pernah mengalami defisit baik *working capital*, RE, dan EBIT. Jika dilihat pada lampiran, perusahaan ULTJ selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dari 30 sampel yang melakukan *auditor switching*, 19 diantaranya berada di *distresszone* dan sisanya berada pada *gray zone* dan *safe zone*. Hal ini berarti perusahaan yang berada pada *distress zone* cenderung melakukan *auditor switching*.

2. Deskripsi Pertumbuhan Perusahaan

Dari hasil penelitian pertumbuhan perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan di atas rata-rata cenderung melakukan *auditor switching*. Dari total 23 perusahaan yang berada di atas rata-rata pertumbuhan perusahaan, sebanyak 13 perusahaan melakukan *auditor switching*.

Nilai minimum variabel pertumbuhan perusahaan sebesar -0,410 merupakan nilai dari perusahaan Unitex (UNTX) pada tahun 2012. Hal ini disebabkan penjualan bersih UNTX pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp147.071.000.000,00 dari penjualan bersih tahun 2011 sebesar Rp213.062.574.800,00. Disisi lain penjualan UNTX pada tahun 2012 merupakan penjualan terkecil perusahaan selama tahun 2010-2013. Di samping itu total aset UNTX pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp161.087.063.500,00 dari Rp166.336.142.300,00 pada tahun 2011.

Nilai maksimum variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,801 merupakan nilai dari perusahaan *Supreme Cabel Manufacturing and Commerce* (SCCO) pada tahun 2011. Pada tahun 2011, SCCO memiliki penjualan bersih sebesar Rp3.363.728.000.000,00, sedangkan pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2010 hanya sebesar Rp2.198.397.000.000,00. Penjualan perusahaan SCCO terus bertumbuh sejak tahun 2011, tetapi tahun 2011 merupakan pertumbuhan yang paling pesat diantara tahun lainnya. Pertumbuhan penjualan yang besar pada perusahaan ini membuat SCCO memiliki nilai pertumbuhan terbesar dari perusahaan sampel lainnya.

3. Perubahan ROA

Data hasil penelitian perubahan ROA memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kategori perubahan ROA di atas rata-rata lebih cenderung melakukan

auditor switching daripada perusahaan yang berada pada kategori di bawah rata-rata. Dari total 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 28 perusahaan berada pada kategori perubahan ROA diatas rata-rata.

Nilai minimum variabel perubahan ROA sebesar -101 adalah nilai dari perusahaan Toba Pulp Lestari (INRU) pada tahun 2012. Hal ini disebabkan penurunan nilai ROA perusahaan INRU tahun 2012 dari 0,01% menjadi -1%. Laba (rugi) bersih yang diterima perusahaan INRU pada tahun 2012 adalah -Rp.30.184.650.000,00 sedangkan pada tahun 2011 Rp335.497.500,00. Perubahan laba (rugi) bersih tersebut membuat perusahaan INRU pada tahun 2012 mendapat nilai minimum dari seluruh sampel perusahaan. Perubahan ROA yang dialami perusahaan INRU pada tahun 2012 merupakan penurunan dengan jumlah terbanyak diantara seluruh perusahaan sampel yang ada.

Nilai maksimum variabel perubahan ROA sebesar 56 merupakan nilai dari perusahaan Panasia Indo Resources (HDTX) tahun 2011. Pada tahun 2011 HDTX mengalami pertumbuhan ROA yang paling besar diantara semua perusahaan sampel, yaitu dari 0,03% menjadi 1,71%. Laba bersih yang diterima perusahaan HDTX pada tahun 2011 adalah Rp17.285.049.940,00. Angka tersebut mengalami peningkatan dari laba bersih tahun 2010 yaitu sebesar Rp314.149.053,00. Peningkatan tersebut membuat perusahaan HDTX memiliki nilai maksimum dari perubahan ROA.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran Perusahaan Klien dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kategori ukuran perusahaan di atas rata-rata lebih sering melakukan *auditor switching* dibanding perusahaan dalam kategori ukuran perusahaan di bawah rata-rata. Dari total 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sebanyak 17 perusahaan merupakan ukuran perusahaan dengan kategori diatas rata-rata

Nilai minimum variabel ukuran perusahaan klien sebesar 23,082 adalah perusahaan Alam Karya Unggul (AKKU) pada tahun 2012. Hal ini disebabkan perusahaan Alam Karya Unggul (AKKU) memiliki total aktiva terkecil dari seluruh sampel yaitu Rp10.582.842.000,00. Nilai maksimum sebesar 31,058 adalah perusahaan Semen Indonesia (SMGR) pada tahun 2013 yang total aktivasnya mencapai Rp26.579.084.000.000,00. Perusahaan SMGR tahun 2013 merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki total aktiva terbesar dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya yang dijadikan sampel.

5. Auditor Switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berganti KAP. *Auditor switching* dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun pengunduran diri dari KAP/auditor yang bersangkutan. Variabel *auditor switching* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan jika perusahaan melakukan *auditor switching*, sedangkan angka 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rata-rata (*mean*) variabel *auditor switching* adalah sebesar 0,53 lebih besar daripada standar deviasinya sebesar 0,504.

Hal itu menunjukkan bahwa data *auditor switching tidak* bervariasi atau tidak menyebar.

Hasil Analisis Regresi Logistik

1. Pengujian Kelayakan Model Regresi (Goodness of fit)

Tabel 3
Goodness of Fit Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig
1	10,879	8	0,209

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 10,879 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,209 dimana $0,209 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Hal ini dikarenakan model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4
Ketepatan Klasifikasi Model

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Auditor Switching tidak melakukan <i>auditor switching</i>	Melakukan <i>auditor switching</i>	
Step 1	<i>Auditor Switching</i> tidak melakukan <i>auditor switching</i>	14	13	51,9
	<i>Auditor Switching</i> Melakukan <i>auditor switching</i>	8	22	73,3
Overall Percentage				63,2

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Tabel klasifikasi (Tabel 4) digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2013:342). Tabel klasifikasi tersebut menunjukkan nilai estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang tidak melakukan *auditor switching* sebesar 51,9%. Penjelasan lebih lanjut bahwa jumlah perusahaan yang diestimasi tidak melakukan *auditor switching* sejumlah 27 perusahaan, ternyata yang benar-benar tidak melakukan *auditor switching* sejumlah 14 perusahaan dan sisanya 13 perusahaan melakukan *auditor switching*. Di sisi lain perusahaan yang diestimasi melakukan *auditor switching* sejumlah 30

perusahaan. Perusahaan yang benar-benar melakukan *auditor switching* sejumlah 22 perusahaan dan sisanya sejumlah 8 perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Dengan demikian, estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* sebesar 73,3% atau secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi sebesar 63,2%.

2. Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5
Overall Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	78,861
Step 1	65,239

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah

Statistik -2 Log L digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas. Tabel 5 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada awal -2 Log Likelihood (*LL*) Block Number = 0 untuk model yang hanya memasukan konstanta saja tanpa ada variabel bebas sebesar 78,861 dan pada -2 Log Likelihood (*LL*) Block Number =1 untuk model dengan memasukan konstanta dan variabel bebas yaitu sebesar 65,239. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan antara angka -2 Log Likelihood di Block 0 dan block 1 sebesar 13,621 (78,861-65,239) yang berarti bahwa secara keseluruhan model regresi logistik memperlihatkan model regresi yang lebih baik.

3. Estimasi Parameter dan interpretasinya

a. Koefisien Determinasi

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65,239 ^a	,213	,284

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Dalam analisis regresi logistik, koefisien determinasi dilihat melalui *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik maka didapat koefisien adalah 0,284. Angka tersebut memberi arti bahwa kombinasi antara *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen

yaitu *auditor switching* sebesar 28,4% dan sisanya 71,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

b. Hasil Analisis Regresi Logistik (Pengujian Simultan)

Pengujian hipotesis menggunakan model logit regresi dengan metode enter tingkat signifikan (α) 5%. Logit regresi digunakan untuk menguji pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Jika pengujian *Omnibus test of Model Coefficients* (Pengujian Simultan) menunjukkan hasil yang signifikansi, maka secara keseluruhan variabel independen dimasukkan dalam model atau dengan kata lain tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam model. Hasil pengujian *Omnibus test of Model Coefficients* disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,621	4	,009
	Block	13,621	4	,009
	Model	13,621	4	,009

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat Tabel 7, diketahui nilai *chi-square* = 13,621 dan *degree of freedom* = 4. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,009 (*p-value* 0.009 < 0.05), maka H_{a1} ditolak atau H_0 diterima. Hal ini berarti *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*.

c. Pengujian Koefisien Regresi (Pengujian Parsial)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel independen. Pengujian menggunakan signifikansi 5% (0,05) karena dinilai cukup memadai dalam perbandingan antar variabel-variabel pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Tabel 8 memperlihatkan hasil koefisien regresi dari setiap variabel.

Tabel 8
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Fin_Distress	-,091	,112	,662	1	,416	,913
	Per_Perusahaan	1,372	1,577	,757	1	,384	3,944
	Per_ROA	,680	,339	4,029	1	,045	1,974
	Uk_Per	-,102	,226	,205	1	,651	,903
	Constant	3,269	6,202	,278	1	,598	26,276

a. Variable(s) entered on step 1: *Fin_Distress*, *Per_Perusahaan*, *Per_ROA*, *Uk_Per*.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20

Dari hasil pengujian regresi logistik model logit, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 3,269 - 0,091X_1 + 1,372X_2 + 0,680X_3 - 0,102X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi logistik tersebut tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Interpretasi bisa dilakukan dengan melihat nilai dari Exp (B) atau nilai eksponen dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk (Yamin, 2009:56).

- 1) Konstanta dari Exp (B) sebesar 26,276 menyatakan bahwa jika ada *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA, dan ukuran perusahaan klien maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 26,276 kali.
- 2) Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel *financial distress* sebesar 0,913 yang menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada model Altman Z-Score, maka akan kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 0,913.
- 3) Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 3,944 yang menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada pertumbuhan perusahaan, maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 3,944 kali.
- 4) Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel perubahan ROA sebesar 1,974 yang menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada perubahan ROA, maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 1,974 kali.
- 5) Koefisien regresi dari Exp (B) untuk variabel ukuran perusahaan klien sebesar 0,903 yang menyatakan bahwa setiap perubahan 1 satuan pada ukuran perusahaan klien, maka kemungkinan melakukan *auditor switching* sebesar 0,903 kali.

1) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,416 > 0,05$. Dalam penelitian ini, pengujian statistik *financial distress* memberikan koefisien yang negatif pada model prediksi yaitu 0,091. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat hasil model Altman Z-Score maka potensi

melakukan *auditor switching* semakin menurun dan semakin rendah model Altman *Z-Score* maka potensi melakukan *auditor switching* semakin tinggi.

Dari hasil penelitian, variabel *financial distress* memperlihatkan bahwa jika perusahaan berada dalam kategori *distress zone* maka *auditor switching* yang dilakukan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berada dalam kategori *distress zone*. Dari total 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 19 perusahaan berada di kategori *distress zone*, dan sisanya berada pada *gray zone* dan *safe zone*. Perusahaan dalam kategori *distress zone* cenderung melakukan *auditor switching* karena perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar biaya audit yang besar yang dibebankan kepada perusahaan yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan dan cenderung berpindah ke KAP *non big 4*.

2) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,384. Nilai signifikansi $0,384 > \alpha 0,05$, hal tersebut berarti bahwa nilainya tidak signifikan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh antara variabel pertumbuhan perusahaan dengan *auditor switching*.

Dalam penelitian ini, pengujian statistik variabel pertumbuhan perusahaan memberikan koefisien yang positif pada model prediksi, yaitu 1,372. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin sering melakukan *auditor switching* dan semakin kecil pertumbuhan perusahaan maka semakin jarang melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan ketika pertumbuhan perusahaan yang dalam hal ini di proyeksikan dengan tingkat penjualan perusahaan meningkat maka permintaan audit yang berkualitas serta diperlukannya layanan *non-audit* untuk meningkatkan perluasan perusahaan akan semakin tinggi.

3) Pengaruh Perubahan ROA terhadap auditor switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa arah koefisien variabel perubahan ROA positif 0,680 dan nilai signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $0,045 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan perubahan ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*. Nilai koefisien regresi variabel perubahan ROA dalam penelitian ini bertanda positif hal ini berarti semakin tinggi perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan melakukan *auditor switching*. Hasil koefisien yang positif ini dikarenakan perusahaan dengan perubahan ROA yang besar dianggap meningkatkan reputasi perusahaan dan perusahaan cenderung mengganti ke KAP yang lebih memiliki nama.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa arah koefisien ukuran perusahaan negatif 0,102 dan nilainya tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,651 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Arah koefisien

regresi yang bertanda negatif menyimpulkan bahwa jika semakin besar ukuran perusahaan maka melakukan *auditor switching* akan semakin kecil.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan skala besar di atas rata-rata lebih cenderung mempertahankan KAPnya atau tidak melakukan *auditor switching* dari pada perusahaan yang berada di bawah rata-rata. Saputri dan Achyani (2014) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk tetap mempertahankan auditor mereka karena analisis keuangan akan meneliti mengenai pemecatan auditor mereka sebelum jangka waktu yang ditentukan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA dan ukuran perusahaan klien. Penelitian ini dilakukan terhadap 19 sampel perusahaan dalam industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan deskriptif, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Financial distress pada industri manufaktur rata-rata sebesar 1,74668 dengan standar deviasi yang lebih besar yaitu 3,026946, menunjukkan bahwa nilai variabel *financial distress* bervariasi atau menyebar. *Financial distress* diukur dengan model prediksi Altman *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur. Semakin kecil nilai Altman *Z-Score* maka perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*. Nilai minimum *financial distress* sebesar -3,964 merupakan nilai *Z-Score* dari perusahaan UNTX tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 12,596 adalah nilai *Z-Score* dari perusahaan ULTJ tahun 2013. Dari 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching* 19 perusahaan berada pada distress zone sedangkan sisanya berada pada *gray zone* dan *safe zone*.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan nilai penjualan. Rata-rata pertumbuhan perusahaan sebesar 0,10902 dengan nilai standar deviasinya yang lebih besar yaitu 0,202946 menunjukkan bahwa nilai variabel pertumbuhan perusahaan bervariasi atau menyebar. Nilai minimum pertumbuhan perusahaan sebesar -0,410 yang dimiliki oleh perusahaan UNTX pada tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 0,801 adalah nilai dari perusahaan SCCO tahun 2011. Semakin besar nilai pertumbuhan perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

Perubahan ROA memiliki nilai rata-rata -1,87221 dengan nilai standar deviasi 16,375679. Nilai minimum sebesar -101 adalah nilai dari perusahaan INRU pada tahun 2012 dan nilai maximum sebesar 56 adalah nilai dari perusahaan HDTX pada tahun 2011. Semakin positif perubahan ROA maka semakin sering melakukan *auditor switching*.

Ukuran perusahaan klien memiliki nilai rata-rata 27,71160 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,416928. Nilai minimum sebesar 23,082 adalah nilai ukuran perusahaan AKKU pada tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 31,058 adalah nilai ukuran perusahaan SMGR tahun 2013. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

Auditor switching pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, memiliki jumlah yang sama setiap tahunnya mulai dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebanyak 10 perusahaan. Sementara Jumlah perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* setiap tahunnya 9 perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik, nilai *chi-square* = 13,621 dan *degree of freedom* = 4. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,009 (*p-value* 0,009 < 0,05), maka secara simultan variabel *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA dan ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Koefisien determinasi dilihat dari *Nagelkerke R square* sebesar 0,284 yang berarti kombinasi antara *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, perubahan ROA dan ukuran perusahaan klien mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28,4%.

Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap *auditor switching* adalah sebagai berikut: *Financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negatif. Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Perubahan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Ukuran perusahaan klien tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran teoritis bagi para peneliti selanjutnya dan para akademis: Bagi para peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel-variabel lain seperti pergantian manajemen, *fee* audit dan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap *auditor switching*. Bagi Peneliti selanjutnya juga menambah populasi dari beragam industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia agar bisa didapat secara umum mengenai kondisi perusahaan yang ada di masing-masing industri.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya: Bagi perusahaan manufaktur diharapkan dapat menimbang kembali dengan cermat dalam mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* dan dapat ditentukan secara bijaksana mengenai tujuan perusahaan melakukan *auditor switching* tersebut. Jika tidak, disarankan perusahaan mengikuti Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik yang berisi pemberian jasa audit oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan akuntan publik 3 tahun buku berturut-turut. Bagi Investor diharapkan dapat memahami keputusan perusahaan melakukan *auditor switching*, terutama dengan melihat perubahan ROA untuk keputusan investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. Data Laporan Keuangan tahunan periode 2011-2013. www.idx.co.id. Diakses 16 September 2014.
- Damayanti, Shulamitte dan Made Sudarma. 2008. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Bepindah Kantor Akuntan Publik**. Simposium Nasional Akuntansi II, Pontianak.
- Dantes, Nyoman. 2012. **Metode Penelitian**. Andi. Yogyakarta.
- Divianto. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan *Auditor Switch*. **Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)**, Vol 1 No 2, Mei 2011.
- Fahmi, Irham. 2011, **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 21 SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hudaib, Mohammad dan Cooke, T.E. 2005. **Qualified Audit Opinions and Auditors Switching**. Department of Accounting and Finance School of Business and Economics.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. *Per 31 Maret 2011*, Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Joher, Huson., M. Ali, Shamsheer M., Annuar M.N. & M. Ariff. 2000. *Auditor Switch decision of Malaysian Listed Firms*. **Pertanika J. Soc. Sci. & Hum** 8(2). 77-90.
- Kartika, R.D. 2006, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Klien Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Changes)**.
- Kementrian Perindustrian. Pertumbuhan Perekonomian triwulan ke III tahun 2012. www.kemenperin.go.id. Diakses 16 September 2014.
- Keown, Arthur J., John D Martin, Petty William dan David F. Scoot. 2008. **Manajemen Keuangan**. Jilid 1. PT Indeks. Jakarta.
- Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia. (2008). Surat Keputusan Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., Terry D. Warfield. 2008. **Akuntansi Intermediate**. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Malhotra, Naresh K. 2007. **Marketing Research and Applied Orientation (5th edition)**. Pearson Education. New Jersey.
- Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan model Kontinjensi RPA. *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Menteri Keuangan. 2002. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Menteri Keuangan. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.

- Menteri Perdagangan. 2011. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 39/M-DAG/PER/12/2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 36/M-DAG/PER/9/2007 Tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan.
- Mulyadi. 2011. **Auditing**. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. **Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan**. Bandung. Alfabeta.
- Nabila. 2011. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**.
- Nasser, Abu Thahir, Emelim Abdul Wahid, Sharifah Nazatul Faizaa, Mohammad Hudaib. 2006. Auditor-Client Relationship: the Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Volume XXI (7), 724-737.
- Pratitis, Yanwar Titi. 2012. *Auditor Switching: Analisis Berdasarkan Ukuran KAP, Ukuran Klien, dan Financial Distress*. *Accounting Analysis Journal (AAJ)* 1 (1).
- Putra, Yuniarti Hidayah. 2012. **Praktik Kecurangan Akuntansi Dalam Perusahaan**.
- Saputri, Vita Wahyu dan Achyani, Fatchan. 2014. **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP**. Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Akuntansi-FEB UMS, 25 Juni 2014.
- Sarbanes-Oxley Act (SOA). 2002. An Act. 107th Congres. USA.
- Sekaran, Uma. 2011. **Research Method For Bussines, Metodologi Penelitian Untuk Bisnis**. Edisi ke-empat. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. **Statistika untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- Sujianto. 2001. **Dasar-dasar management Keuangan**. BPFE. Yogyakarta.
- Susan dan Estralita Trisnawati. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2011.
- Wijayani, Evi Dwi. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh.
- Yamin, Sofyan, dan Heri Kurniawan. 2009. **SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS**. Salemba Infotek. Jakarta.